

Nilai-Nilai Tradisi dan Modernitas Pada Karya Nyoman Gunarsa

I Wayan Nuriarta¹, I Bagus Wijna Bratanatyam²

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Denpasar

²Program Studi Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar

¹iwayannuriarta@gmail.com

Dalam lukisannya, Gunarsa melakukan penggalian nilai dan spirit yang terkandung dalam entitas budaya dan seni tradisional Bali. Pada konteks ini, Gunarsa juga menyerap tradisi seni modern yaitu; *fine art* (seni murni) melalui bangku akademis. Gunarsa melahirkan estetika "baru" dari penggabungan kaidah-kaidah modern dengan nilai-nilai tradisi Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam bentuk kajian akademis terhadap karya-karya Nyoman Gunarsa yang tersimpan di Pusat Dokumentasi Seni Lata Mahosadhi ISI Denpasar. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif untuk mengumpulkan, menyaring dan menganalisis data. Teori kritik seni Feldman digunakan dalam kajian terhadap karya-karya Nyoman Gunarsa dimulai dengan deskripsi dan analisis formal terhadap aspek-aspek formal, dilanjutkan dengan interpretasi terhadap keterkaitan aspek formal tersebut dengan representasi nilai-nilai tradisi dan modernitas dan terakhir evaluasi. Data tersebut dijabarkan secara deskriptif untuk mendapatkan hasil yang jelas terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Setelah semua data dianalisis dan dibahas secara mendalam, langkah terakhir adalah menyimpulkan temuan-temuan yang diperoleh sesuai dengan data yang ada, yang didasarkan pada ruang lingkup permasalahan yang dikaji.

Kata kunci: *nyoman gunarsa, tradisi, modernitas, kritik seni*

In his painting, Gunarsa explores the values and spirit contained in artistic entities and Balinese traditional culture. In this context, Gunarsa also absorbs modern art traditions, named; fine art through formal studies. Gunarsa has founded a "new" aesthetic of paintings by combining the modern principles with Balinese traditional values. This study aims to increase knowledge in the form of academic studies on the works of Nyoman Gunarsa stored in the Lata Mahosadhi Art Documentation Center, ISI Denpasar. This study uses a qualitative research design to collect, filter and analyze the data. Feldman's art criticism theory used in this study of Nyoman Gunarsa's works. It begins with a formal description and analysis of the formal aspects, followed by an interpretation of the relationship between the formal aspects and the representation of traditional values and its modernity, and then the evaluation. The data is described descriptively to get clear results on the problems proposed in this study. After all the data are analyzed and discussed deeply, then the final step is to conclude the finding items from the available data, which is based on the scope of the problem being examined.

Keywords: *nyoman gunarsa, tradition, modernity, art criticism*

Proses review: 1 - 20 Oktober 2018, Dinyatakan lolos 22 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Gunarsa merupakan seniman Bali yang mengenyam pendidikan seni dari Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSR) yang kemudian menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (sejak 1960-saat ini). Ketika mulai berkenalan dengan bahasa rupa modern melalui akademis, Gunarsa tidak dengan serta merta meninggalkan budaya tradisi, namun justru menggali nilai-nilai tradisi budaya Bali untuk ditampilkan dalam ekspresi modern.

Gunarsa melakukan penggalian nilai dan spirit yang terkandung dalam entitas budaya dan seni tradisional Bali, untuk selanjutnya direkonstruksi dalam wujud visual yang sama sekali beda dengan karya seni rupa Bali generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, Gunarsa menyerap tradisi seni modern yaitu; *fine art* (seni murni) melalui bangku akademis, dengan dasar pengetahuan seni modern tersebut kemudian melakukan penciptaan karya dengan menggali dari nilai-nilai tradisi budaya Bali. Gunarsa melahirkan estetika "baru" dari penggabungan kaidah-kaidah modern dengan nilai-nilai tradisi Bali.

Karya-karya Gunarsa dengan kesadaran kuat mengangkat ikon-ikon ke-Bali-an kerap dibaca sebagai bentuk transformasi seni rupa tradisional Bali menuju seni rupa Bali modern. Gunarsa mengasah daya kreativitas berkeseniannya dari ISI Yogyakarta pada tahun 1960 sampai 1967. Meminjam kebebasan gerak pada *Action Painting* Amerika, Gunarsa mengisi kanvasnya dengan goresan kuas berbentuk figur penari atau tokoh pewayangan. Dari sudut warna, gambarnya didominasi warna-warna dengan nuansa gelap yang membangun sapuan figurasi di atas, sedangkan latar belakang dibuat dengan nuansa pastel dengan warna yang sama; disana-sini berisi bintik berwarna keras (merah putih dan sebagainya) atau bidang kontras yang berfungsi menghidupkan keseluruhan gambar. Sistem menggambar Gunarsa ini cukup khas. Penggabungan teknik menggambar mutakhir dengan tematik eksotis Bali yang gamblang memang diminati baik kolektor pro modernis maupun kelompok pemuja eksotika. Figur-figur berwarna pekat yang distilir menjadikan karyanya menjadi suatu bentuk yang memikat. Dalam berkarya Gunarsa melakukan pencarian kreatifnya pada nilai-nilai tradisi yang diwujudkan dalam bahasa *action painting* figuratif ke bentuk-bentuk ekspresif. Sebagai orang Bali, Gunarsa tidak bisa lepas dari spirit ke-Bali-annya dalam berkarya.

Karyanya yang menunjukkan *Penari, Dalang* yang memainkan wayang dan lukisan *Calonarang* dapat kita saksikan hadir di Pusat Dokumentasi (Pusdok) Seni Lata Mahosadhi Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI Denpasar). Ketiga karya tersebut tersimpan lama di Pusdok ISI Denpasar, dan tidak ada pembacaan terhadap karya-karya tersebut secara khusus. Berkaca pada latar belakang di atas, maka penelitian terkait karya Nyoman Gunarsa menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini untuk melihat ikon-ikon budaya Bali pada karyanya sebagai sebuah kasus dalam melihat persoalan nilai tradisi dan modernitas yang mengapit proses kreativitasnya selama ini. Maka dari itu penelitian ini, tidak hanya berhenti pada kajian struktur bentuk semata, namun lebih jauh dari itu untuk membahas karya-karya Nyoman Gunarsa yang memaparkan nilai-nilai tradisi pada karyanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif untuk mengumpulkan, menyaring dan menganalisis data. Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Kaelan, 2005:5) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian. Dengan demikian, segala hal yang berhubungan dengan karya lukisan Nyoman Gunarsa yang terdapat di Pusat Dokumentasi Seni Lata Mahosadhi ISI Denpasar sebagai subjek penelitian akan dideskripsikan secara kualitatif.

Tahap penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu; (a) Menentukan masalah penelitian, dalam tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan, (b) Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mulai dengan menentukan sumber data, dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi dan (c) Analisis dan penyajian data, yaitu menganalisis data dan akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya 1

Karya 1 yang berjudul **Penari** diatas adalah lukisan karya Nyoman Gunarsa yang terdapat di Pusat Dokumentasi Seni Latamahosadhi ISI Denpasar. Karya ini berukuran 145 cm x 145 cm. Secara tekstual menggambarkan tiga perempuan Bali pada posisi berdiri yang tampak dari samping. Tiga perempuan



Gambar 1. *Penari*, 145 cm x 145 cm

tersebut digambarkan secara utuh dari kepala sampai kaki. Tampak ketiganya menggunakan pakaian yang sama, penggambarannya sama persis antara perempuan yang satu, dua dan tiga. Namun ketiganya digambarkan dengan posisi tangan yang berbeda. Perempuan paling kiri digambarkan figur perempuan secara utuh dari kepala sampai kaki, dengan goresan kuas yang menghadirkan berbagai warna seperti warna biru, hijau, kuning, coklat dan hitam. Perempuan ini digambarkan menggunakan hiasan di kepala, hiasan ini dibuat dengan goresan beberapa warna seperti merah, coklat, hijau dan kuning. Hiasan ini menyerupai *onggar*, dan rambut bagian belakang diikat. Penggambaran rambut dipertegas dengan warna hitam. Alis mata dibuat lembut melengkung, dengan sorot mata redup. Bibir dibuat dari warna merah. Pada bagian telinga digambarkan figur perempuan ini menggunakan *subeng* (hiasan telinga) berwarna kuning dan biru. Figur ini juga menggunakan kalung berwarna kuning dan biru. Figur ini menggunakan *kemben* dan *kamen*. *Kemben* yang berfungsi untuk menutupi badan pada bagian atas dibuat dengan warna biru, hijau, coklat, kuning dan hitam. *Kamen* (lembaran kain) yang berfungsi menutupi badan pada bagian bawah juga dibuat dengan warna-warna biru, coklat, hijau, kuning dan hitam. Posisi tangan kanannya tertekuk menghadap sebelah kiri. Pergelangan tangan menggunakan gelang berwarna biru, jari-jari tangan kanan tepat berada di depan bahu kanannya. Sementara tangan kiri yang juga menggunakan gelang berwarna biru tertekuk menghadap ke bawah. Tekuk sikunya digambarkan tepat di samping pinggang, jari-jari tangan kiri tepat di hadapan pusar jika dilihat dari bentuk anatomi tubuh manusia. Tangan kirinya seperti membawa sebuah benda berbentuk segitiga dengan berisi benda berwarna kuning, hijau dan merah. Di bawah tekukan tangan kiri ini digambarkan pula selendang yang

mengikat pinggang perempuan. Pada bagian bawah, kaki kanan dibuat agak terangkat atau digambarkan menggunakan perspektif mata katak. Kaki kiri digambarkan biasa menginjak tanah dengan posisi berdiri sebagai tumpuan badan. Penggambaran kedua kaki dipertegas dengan adanya garis berwarna coklat.

Perempuan yang berada ditengah-tengah digambarkan figur perempuan secara utuh dari kepala sampai kaki dengan goresan kuas yang menghadirkan berbagai warna seperti warna biru, hijau, kuning, coklat dan hitam. Perempuan ini digambarkan menggunakan hiasan di kepala. Hiasan ini dibuat dengan goresan beberapa warna seperti merah, coklat, hijau dan kuning. Hiasan ini menyerupai *onggar*, dan rambut bagian belakang diikat. Penggambaran rambut dipertegas dengan warna hitam. Alis mata dibuat lembut melengkung, dengan sorot mata redup. Bibir dibuat dari warna merah. Pada bagian telinga digambarkan perempuan ini menggunakan *subeng* (hiasan telinga) berwarna kuning dan biru. Perempuan ini juga menggunakan kalung berwarna kuning dan biru. Perempuan ini menggunakan *kemben* dan *kamen*. *Kemben* yang berfungsi untuk menutupi badan pada bagian atas dibuat dengan warna biru, hijau, coklat, kuning dan hitam. *Kamen* (lembaran kain) yang berfungsi menutupi badan pada bagian bawah juga dibuat dengan warna-warna biru, coklat, hijau, kuning dan hitam. Posisi tangan kanannya tertekuk menghadap dada sebelah kiri. Pergelangan tangan menggunakan gelang berwarna biru, jari-jari tangan kanan berada di depan dada kirinya. Tepat di bawah tangan kanan terlihat seperti ada garis segitiga dan berisi berbagai benda berwarna hijau, kuning dan merah. Sementara tangan kiri yang juga menggunakan gelang berwarna biru digambarkan lurus ke bawah dengan panjang tangan hampir sepanjang lutut. Digambarkan pula selendang yang mengikat pinggang figur perempuan. Pada bagian bawah, kaki kanan dibuat agar terangkat atau digambarkan menggunakan perspektif mata katak. Kaki kiri digambarkan biasa menginjak tanah dengan posisi berdiri sebagai tumpuan badan. Penggambaran kedua kaki dipertegas dengan adanya garis tegas berwarna coklat.

Perempuan paling kanan digambarkan figur perempuan secara utuh dari kepala sampai kaki dengan goresan kuas yang menghadirkan berbagai warna seperti warna biru, hijau, kuning, coklat dan hitam. Perempuan ini digambarkan menggunakan hiasan di kepala. Hiasan tersebut dibuat dengan goresan be-

berapa warna seperti merah, coklat, hijau dan kuning. Hiasan ini menyerupai *onggar*, dan rambut bagian belakang diikat. Visual rambut bagian belakang dipertegas dengan warna hitam. Alis mata dibuat lembut melengkung, dengan sorot mata redup. Bibir dibuat dari warna merah. Pada bagian telinga digambarkan figur perempuan ini menggunakan *subeng* (hiasan telinga) berwarna kuning dan biru. Perempuan ini juga menggunakan kalung berwarna kuning dan biru. Perempuan ini menggunakan *kemben* dan *kamen*. *Kemben* yang berfungsi untuk menutupi badan pada bagian atas dibuat dengan warna biru, hijau, coklat, kuning dan hitam. *Kamen* (lembaran kain) yang berfungsi menutupi badan pada bagian bawah juga dibuat dengan warna-warna biru, coklat, hijau, kuning dan hitam. Posisi tangan kanannya tertekuk berada pada dada sebelah kiri. Pergelangan tangan menggunakan gelang berwarna biru, jari-jari tangan kanan tepat berada di depan dada kiri. Sementara tangan kiri yang juga menggunakan gelang berwarna biru tertekuk menghadap ke bawah. Tekuk sikunya digambarkan tepat di samping pinggang, jari-jari tangan kiri berada tepat di hadapan pusat jika dilihat dari bentuk anatomi tubuh manusia. Tangan kirinya seperti membawa sebuah benda berbentuk segitiga dengan berisi benda berwarna kuning, hijau dan merah. Di bawah tekukan tangan kiri ini digambarkan pula selendang yang mengikat pinggang perempuan tersebut. Pada bagian bawah, kaki kanan dibuat agak terangkat atau digambarkan menggunakan perspektif mata katak. Kaki kiri digambarkan biasa menginjak tanah dengan posisi berdiri sebagai tumpuan badan. Penggambaran kedua kaki dipertegas dengan adanya garis tegas berwarna coklat.

Latar belakang karya, pada pojok kiri atas digambarkan terdapat lingkaran yang didominasi warna kuning. Lingkaran ini dipertegas dengan *outline* biru. Pada bagian dalam lingkaran terdapat goresan melengkung berwarna coklat kekuningan. Latar belakang karya secara keseluruhan didominasi oleh warna biru dengan dilengkapi oleh garis-garis dengan berbagai warna. Terdapat pola segitiga dengan warna hitam, dihiasi juga dengan warna-warna kuning, coklat tua yang berupa garis begelombang pendek-pendek.

Pada Karya 1 lukisan Nyoman Gunarsa bercerita tentang tari Bali yaitu tari pendet. Tari Pendet merupakan salah satu tarian selamat datang atau tarian penyambutan yang khas, yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bali. Tarian ini merupakan salah satu

tarian tradisional Bali yang sangat terkenal dan sering ditampilkan pada acara seperti penyambutan tamu dan juga acara budaya lainnya. Tari Pendet ini biasanya dimainkan oleh para penari wanita dengan membawa mangkuk/*bokor* yang berisi berbagai macam bunga sebagai ciri khasnya. Awalnya tari pendet berasal dari kata 'memendet' yang bisa ditarikan oleh siapapun saat berlangsungnya upacara sakral. Tarian ini sebagai bentuk rasa syukur kehadapan Tuhan Hyang Maha Esa bagi orang Bali. Kemudian tarian ini berkembang sebagai tarian profan.

Dalam pertunjukannya, Tari Pendet dimainkan oleh para penari perempuan yang masing-masing membawa mangkok/*bokor* berisi bermacam-macam bunga sebagai properti menarinya. Pada akhir pertunjukan, penari menaburkan bunga-bunga yang mereka bawa ke arah penonton dan para tamu sebagai ucapan selamat datang. Penari tersebut menari dengan gerakan yang dinamis sesuai dengan irama musik pengiringnya. Pada bagian kepala, rambut penari diikat dengan *pusung gonjer* kemudian di hias dengan bunga *jepun*, bunga mawar dan cempaka. Selain itu penari juga dipercantik dengan berbagai aksesoris seperti gelang, kalung dan anting ataupun *subeng*. Masyarakat Bali sangat terkenal akan tradisi dan budayanya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Terbukti dengan banyaknya kesenian tradisional maupun tradisi adat yang terus dilestarikan dan dijaga, bahkan hal tersebut menjadi salah satu daya tarik pariwisata. Tari Pandet masih terus dilestarikan oleh para seniman dari sanggar-sanggar tari yang ada di Bali dan masih terus ditampilkan di berbagai acara budaya. Gunarsa menghadirkan tari pendet pada karyanya menunjukkan bahwa ia sebagai orang Bali tidak bisa lepas dari nilai-nilai tradisi yang melekat pada dirinya sebagai inspirasi/ taksu dalam berkarya rupa. Perempuan Bali yang pandai menari merupakan salah satu daya tarik bagi para wisatawan sejak masa pemerintahan kolonial Belanda.

Karya 2

Karya 2 diatas adalah lukisan karya Nyoman Gunarsa yang terdapat di Pusat Dokumentasi Seni Latamahosadhi ISI Denpasar. Karya ini berukuran 270 cm x 300 cm. Secara tekstual menggambarkan sebuah ritual keagamaan yang ada di Bali yaitu pagelaran tari calonarang dengan latar belakang menggambarkan suasana pantai. Figur-figur digambarkan dengan berbagai gerak. Penggambaran Barong terlihat sebagai objek sentral karya. Barong ini digambarkan ditengah-tengah bidang kanvas jika dilakukan



Gambar 2. *Calonarang*, 270 cm x 300 cm

pengamatan dari sisi kiri dan kanannya. Barong ini digambarkan *prerai* (wajah) menggunakan warna merah, tampak sudut pengambilan gambarnya $\frac{3}{4}$. *Prerai* ini digambar menghadap ke kanan dengan warna dominan warna merah. Hiasan barong dibuat dengan warna dominan kuning, rambut/bulu barong pada bagian depan yang berada di bawah *prerai* dibuat dengan menggunakan warna hitam dan biru, dan rambut secara keseluruhan dibuat dengan warna coklat muda dengan diselingi warna merah. Badan barong membentang dari tengah bidang gambar ke sebelah kiri. Ekor barong berada di sebelah kiri kanvas yang digambar dengan warna coklat muda/oker dan hitam. Kaki (penari) barong pada bagian depan digambar dengan warna biru, hitam dan coklat. Warna-warna ini juga digunakan untuk menggambarkan kaki barong yang dibelakang.

Figur manusia laki-laki juga digambarkan pada karya ini. Menempati posisi paling kiri kanvas dihadirkan seorang laki-laki berkumis dan berjenggot, memakai *udeng* berwarna merah tua dan ada sekuntum bunga kamboja pada telinga kanannya. Secara keseluruhan, figur ini digambarkan tidak utuh karena terpotong oleh bidang gambar. Tampak tangan kiri laki-laki ini menekuk menghadap kanan kanvas, pergelangan tangannya menggunakan gelang berwarna hitam dengan jari-jari tangan yang terbuka. Laki-laki ini digambarkan telanjang dada. Pada badan bagian bawah, digambarkan laki-laki ini memakai *kamen* berwarna kuning dengan selendang *bebed* (selendang pengikat pinggang) berwarna hijau. Kaki kirinya menginjak tanah digambarkan dengan warna coklat muda dan coklat tua.

Disebelah kanan laki-laki yang memakai *kamen* kuning tadi, digambarkan lagi laki-laki yang mengenakan *kamen* merah. *Kamen* didominasi oleh nuansa merah yang dikombinasikan dengan warna

kuning dan hitam untuk menunjukkan motif *kamen* serta warna putih untuk menunjukkan gempal objek/ figur manusia. Laki-laki ini juga digambarkan memakai destar/*udeng* berwarna merah. Laki-laki ini juga berkumis dan berjenggot. Kedua tangannya menekuk di depan badannya mengarah ke *prerai* Barong, jari-jari tangannya terbuka, dengan pergelangannya memakai gelang. Dipinggang laki-laki ini digambarkan ada keris.

Pada bidang kanvas sebelah kanan berhadapan dengan Barong dan dua figur laki-laki tadi digambarkan juga figur-figur; sosok rangda, dua laki-laki membawa senjata tombak dan ada figur perempuan yang membawa *gebogan* (buah/jajan yang disusun rapi untuk persembahan kepada-Nya). Sosok rangda digambarkan berhadapan dengan barong. Rangka ini digambarkan *prerainya* menggunakan warna putih dengan lidah menjulur keluar berwarna merah. Rambut dari sosok rangda dibuat dengan warna putih, hitam, coklat oker. Rangka ini digambarkan berdiri tegak dengan kedua tangannya memegang senjata tombak yang dibawa oleh dua figur laki-laki disampingnya. Tangan dan kaki rangka dibuat dengan kombinasi tiga warna yaitu merah, putih dan hitam. Tombak yang dipegangnya dibuat dengan kombinasi warna hitam dan putih dengan ujung tombak berisi hiasan berwarna biru. Dua figur manusia laki-laki yang ada disebelah kiri dan kanan rangka digambarkan berkumis, memakai *udeng* berwarna merah tua. Kedua laki-laki ini masing-masing membawa tombak mendampingi rangka. Pada bagian atas rangka digambarkan dua *tedung* berwarna biru dengan motif tedung menggunakan warna kuning dan oranye. Dibelakang rangka digambarkan seorang gadis membawa *gebogan* atau persembahan kehadapan-Nya yang dibuat untuk menunjukkan adanya upacara.

Pada ruang bagian atas, latar belakang digambarkan dengan menghadirkan para penabuh yang sedang menabuh. Paling dominan dari penabuh itu adalah tokoh laki-laki yang memainkan kendang. Digambarkan pula beberapa figur laki-laki lain yang memainkan alat musik seperti kantil dan gong. Ada pula figur-figur dalam ukuran yang kecil-kecil membawa *lelontek* atau umbul-umbul yang berwarna kuning, merah dan hitam pada sisi kiri dan kanan. Diantara gambar-gambar *lelontek* tersebut, tampak ada dua perahu diantara warna coklat dan kuning yang dibuat secara horizontal. Tiga perahu lainnya berada diantara warna hijau yang dibuat secara horizontal pula. Tampak pula garis horizontal berwarna biru

muda dan biru tua pada karya.

Gunarsa menghadirkan salah satu ikon budaya Bali yaitu Barong. Barong adalah satu di antara begitu banyak ragam seni di Bali. Barong merupakan budaya tradisional Bali yang ditandai dengan topeng dan kostum badan yang dapat dikenakan oleh dua orang untuk menarikannya. Barong yang paling banyak terdapat di Bali yakni Barong Ket. Untuk menarikannya Barong ini diusung oleh dua orang penari yang disebut *juru Saluk/ juru Sunggi*, satu penari di bagian kepala dan yang lainnya di bagian belakang atau pada bagian ekornya.

Barong digunakan sebagai simbol keagamaan, di Bali erat kaitannya dengan *kewisesan* (kesaktian). Tidak saja bernilai relegius, tetapi juga sebagai pemersatu umat. Barong adalah manifestasi Tuhan yang paling dekat dengan umat. Barong sering dipakai sebagai penetralisir roh jahat yang merugikan, karena masyarakat percaya bahwa Barong tersebut merupakan penjaga keseimbangan desa. Pada hari tertentu seperti hari Raya Kuningan yang jatuhnya tiap 6 bulan sekali, Barong biasanya diupacarai dengan berbagai *banten* dan persembahan-persembahan.

Kehadiran Barong juga sangat erat kaitannya dengan cerita calonarang yang ada di Bali. Kisah calonarang diyakini oleh masyarakat Bali sebagai pertemuan antara Barong/ Banaspati sebagai simbol Siwa dan Rangda sebagai simbol Durga. Pertemuan antara Barong dan Rangda ini diyakini akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat yang menghadirkan calonarang di desanya. Calonarang juga bisa dimaknai sebagai simbol kehidupan.

Karya 2 dengan judul Calonarang diatas menunjukkan bahwa Gunarsa sedang menghadirkan kekayaan tradisi yang dimiliki oleh orang Bali (termasuk pelukisanya) yang berupa pementasan calonarang. Pada karya ini, Gunarsa juga menghadirkan indahnya kekayaan alam yang berupa pantai yang dimiliki Bali. Calonarang merupakan cerita 'puncak' dari beberapa naskah cerita. Kisah calonarang merupakan sebuah drama tari klasik Bali. Calonarang merupakan sebuah cerita semi sejarah, kendatipun nama Calonarang ini tidak pernah diungkapkan dalam sejarah. Goris dalam bukunya "Sejarah Bali Kuno" menjelaskan bahwa yang menjadi Calonarang adalah Putri Gunapria yang dibuang oleh suaminya karena dituduh melakukan desti. Calonarang adalah Sang Ratu Luhur Cri Gunapria Dharmapatni, istri dari Cri

Dharmodayana Warmadewa yang memerintah di Bali tahun 989 Masehi. Putri Gunapria itu adalah ibu dari raja Airlangga yang menjadi tokoh utama dalam cerita Calonarang (Bandem, 1993:46). Sebagai tema dari dramatari Calonarang di Bali, cerita ini dibagi menjadi beberapa versi yaitu; *Katundung* (diusir) Ratna Mengali, Perkawinan Empu Bahula, *Ngeseng Waringin* dan *Kautus Rarung*.

Karya 3

Karya ini (karya 3) adalah lukisan karya Nyoman Gunarsa yang terdapat di Pusat Dokumentasi Seni Latamahosadhi ISI Denpasar. Karya ini berukuran 145 cm x 300 cm. Secara tekstual menggambarkan delapan figur laki-laki dan enam figur perempuan. Figur paling besar ukurannya tampak digambarkan figur laki-laki yang tampak dari belakang dengan ukuran tiga perempat. Figur ini memakai *udeng* merah, pada telinga kanannya tampak digambarkan bunga kamboja. Laki-laki ini berkumis dan berjenggot. Dipinggang bagian belakangnya tampak membawa keris. Laki-laki ini menggunakan *kamen* berwarna coklat, *sesaputan* ungu dan ikat pinggang kain berwarna merah, dengan hiasan motif menggunakan warna coklat tua, kuning dan merah. Figur ini memainkan dua tokoh wayang, satunya berwarna merah dan yang lainnya berwarna putih. Dihadapannya digambarkan beberapa figur pewayangan yang lainnya berwarna coklat tua, coklat hijau dan merah.

Pada bagian kanan bidang gambar dilukiskan tiga figur laki-laki lainnya, masing-masing berdiri menggunakan *udeng* putih dan coklat, serta laki-laki yang duduk tanpa memakai *udeng*. Ketiga laki-laki ini digambarkan memakai *kamen*. Pada bagian kiri digambarkan ada empat figur laki-laki yang memainkan alat musik gender. Laki-laki ini memainkan gender dengan wajahnya menghadap melihat gerak wayang yang dimainkan oleh figur pertama. Keempat laki-laki ini memakai *udeng*, tampak dari belakang dua figur membawa keris dipinggangnya. Dua figur yang lain tidak tampak keris yang dibawa karena penggambaran dua penabuh digambarkan dari tampak depan. Pada bagian kiri atas digambarkan lima figur perempuan yang berdiri dan satu yang duduk menghadap melihat wayang. Figur-figur perempuan ini digambarkan menggunakan *kamen* dengan warna-warna biru, ungu, merah, kuning. Figur-figur ini berhiaskan bunga dikepalanya. Rangkaian figur-figur yang digambarkan tampak sedang bercerita.

Wayang kulit adalah satu dari berbagai warisan ke-



Gambar 3. *Dalang*, 145 cm x 300 cm

budayaan masa lampau di Indonesia yang dimainkan oleh Dalang. Seni pertunjukan ini masih mampu bertahan dan masih mendapat tempat di hati masyarakat. Dalang sebagai tokoh sentral dalam seni pertunjukan wayang, orang yang memberikan bayangan kepada penonton, dalam hal ini adalah bayangan kehidupan. Pertunjukan wayang memberikan cerminan perilaku tokoh-tokohnya sesuai karakter. Maka dari itu manusia memakai wayang sebagai cerminan kehidupannya, sehingga bisa meniru hal-hal yang positif dan menghindari hal-hal yang negative.

Gunarsa menghadirkan lukisan dengan judul *Dalang* pada karyanya sebagai bentuk bahwa nilai tradisi menjadi salah satu sumber ide penciptaan karya. Dengan teknik melukis modern, nilai-nilai tradisi sangat kuat dihadirkan pada karya 3 ini. Pengetahuan akademis dan pengalamannya sebagai orang Bali terpadu menjadi karya dengan estetika "baru" pada karyanya.

Nilai-Nilai Tradisi dan Modernitas

Lukisan karya 1 (Penari), karya 2 (Calonarang) dan karya 3 (*Dalang*) hadir diatas bidang kanvas. Figur-figur yang dihadirkan menunjukkan busana orang Bali dengan aktivitasnya seperti perempuan Bali yang menari, aktivitas ritual keagamaan dalam calonarang, dan juga tradisi *ngewayang* oleh dalang yang merupakan salah satu tontonan masyarakat Bali. Berdasarkan analisis visual terhadap karya Gunarsa, kecenderungan visualnya yang berkaitan dengan representasi nilai-nilai tradisi Bali. Proses berkarya Nyoman Gunarsa juga banyak menunjukkan kesan bentuk figuratif. Hal-hal yang berhubungan dengan masa lalu dengan kata lain bisa dikatakan sebagai ketradisional. Komposisi elemen-elemen visual pada karyanya cenderung memenuhi bidang karya. Secara komposisional karya Nyoman Gunarsa bisa dikomparasikan dengan kecenderungan komposisi dalam seni lukis Bali pada umumnya, yaitu bidang lukisan semaksimal mungkin terisi obyek. Obyek-objek yang hadir diutamakan untuk menampilkan

narasi dari cerita yang dibangun. Dalam seni lukis tradisional Bali ruang merupakan medan untuk menampilkan narasi tersebut, sehingga komposisi cenderung penuh. Sedapat mungkin tidak ada ruang dibiarkan kosong, karena yang diutamakan adalah bagaimana narasi dapat tampil seutuhnya, dalam hal ini pengolahan visual tidak hanya ditujukan untuk kepentingan aspek-aspek rupa dan komposisional semata. Dalam seni tradisional Bali narasi diwujudkan dengan penggambaran bentuk-bentuk figuratif. Karya Nyoman Gunarsa juga menampilkan narasi, namun narasi dibangun dengan memakai simbol-simbol religi, dari warna, dan unsur-unsur rupa lainnya yang berhubungan dengan tradisi budaya Bali. Diwujudkan dalam gaya rupa figuratif, eksplorasi visual tersebut menjadikan karya Gunarsa tidak semata-mata hanya menampilkan komposisi unsur-unsur rupa semata, namun juga mengandung muatan makna simbolik seperti rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa.

Gunarsa melakukan eksplorasi material yang menunjukkan bahwa wawasan seni rupa Barat itu juga memberi pengaruh pada perluasan eksplorasi Gunarsa dalam mengolah medium. Selain mendapat dari wawasan seni rupa modern, eksplorasi kekaryaannya Gunarsa juga dipengaruhi pengalaman kultural dari menjalani tradisi Hindu di Bali, yang di dalamnya melibatkan aktivitas melaksanakan atau menyaksikan seni tradisi budaya Bali seperti seni pertunjukan wayang saat adanya upacara keagamaan. Pengalaman itu berperan dalam memberikan pengalaman teknik dalam proses perwujudan karyanya, terutama dari cara menggabungkan komponen-komponen visual, serta simbol-simbol religi yang sengaja ia ketengahkan sebagai konten karya. Kedua aspek ini bertemu dalam diri Nyoman Gunarsa, menumbuhkan kreativitasnya dalam mengeksplorasi gagasan kreatif.

Karya seni lukis Gunarsa menampilkan eksplorasi warna, garis, bidang yang diterapkan pada medium dua dimensi. Komposisi unsur-unsur formal dalam karya ekspresif figuratif tetap disisipkan dengan unsur-unsur simbolik yang berkaitan dengan nilai religi Hindu. Secara visual karya-karya seni lukis ini menunjukkan gaya ekspresif. Dalam makna konotatif, garis ekspresif dan warna-warna yang dihadirkan menyiratkan sesuatu gerak figur dengan penuh energi.

Dalam wacana seni rupa modern ada istilah apropr-

asi yang maksudnya membuat sebuah teks (karya) dengan mengambil, memungut atau bahkan "mencuri" dari teks-teks yang telah ada sebelumnya. Fenomena ini oleh Julia Kriteva disebut sebagai intertekstualitas. Dalam konteks karya Nyoman Gunarsa, dia secara sadar mengapropriasi teks-teks narasi dalam budaya Bali --dalam karyanya.

SIMPULAN

Nyoman Gunarsa tumbuh sebagai seniman Bali dari generasi yang menyerap wawasan seni rupa modern dari pendidikan ISI Yogyakarta, ia menjadi salah satu pendiri kelompok seniman Bali yang tergabung dalam Sanggar Dewata Indonesia. Nyoman Gunarsa mendapat wawasan tentang karya-karya seni modern di Yogyakarta. Wawasan ini membuat Nyoman Gunarsa yang pada umumnya telah memiliki dasar seni rupa tradisional Bali, mulai menyerap penciptaan seni secara modern terutama dalam teknik, medium (seni lukis), gaya dan juga kesadaran sebagai seniman individual yang memiliki otonomi (kebebasan) dalam mengembangkan karya-karya mereka. Karya-karya Nyoman Gunarsa yang terdapat di Pusat Dokumentasi Seni Latta Mahosadhi ISI Denpasar berjudul Penari, Calonarang dan Dalang. Karya-karya ini menggambarkan kehidupan kebudayaan masyarakat Bali. Karya-karya yang dihadirkan sarat akan makna-makna simbolik seperti sebuah persembahan untuk Tuhan, makna kesuburan dan rasa syukur kepada Sang Pendipta serta makna kehidupan melalui karakter tokoh pada wayang. Sebagai seniman modern Bali, Nyoman Gunarsa tumbuh dari tradisi modern yang melalui institusi seni modern, dan menyerap bahasa rupa seni rupa modern sebagai bahasa ungkap untuk mempresentasikan ide-ide karyanya. Selain itu, Gunarsa juga memiliki keterikatan yang erat dengan tradisi budaya Bali dan menjadikan nilai-nilai tradisi tersebut sebagai pijakan dalam eksplorasi estetikanya.

Pengalaman itu tidak hanya ditransformasikan dalam wujud visual yang unsur-unsurnya digali dari religi Hindu. Gunarsa memasukkan secara langsung unsur upacara menjadi bagian dari karyanya dengan bahasa rupa figuratif yang menggabungkan aspek-aspek formal (garis, bidang, warna dan tekstur), dengan simbol-simbol dalam tradisi budaya Bali. Elemen tradisi dalam karya Nyoman Gunarsa bersumber dari tradisi religi Hindu Bali, seperti; penari, calonarang dan dalang yang sarat dengan simbol tradisional Hindu Bali. Unsur-unsur tersebut berasal

dari pengalaman religi yang didapatkan sebagai bagian dari masyarakat Hindu Bali, dan ketika ia mulai menempuh pendidikan seni rupa di ISI Yogyakarta dan berkenalan dengan teknik dan wawasan seni modern, pengalaman kultural tersebut hadir dan memberi pengaruh karya-karyanya. Perkembangan karya Nyoman Gunarsa dalam merepresentasikan nilai-nilai tradisi dan modernitas dapat dilihat dari tiga aspek yang meliputi; teknik dan medium, tema, serta gaya visual .

Dalam karya-karya Nyoman Gunarsa, nilai-nilai tradisi itu mendapat ruang baru dalam interpretasinya. Berdasarkan pengamatan dan pengkajian terhadap karya-karya Nyoman Gunarsa, dapat dirumuskan bahwa kedua nilai yaitu; nilai tradisional dan modern berjalan beriringan dalam proses kreativitasnya. Kondisi ini yang membedakan karya-karyanya dengan modernitas di Barat. Karya-karya Gunarsa menampilkan fenomena modernitas yang berbeda dalam seni rupa Bali, nilai tradisi justru dikemas oleh Gunarsa dengan bahasa rupa modern yaitu gaya figuratif ekspresif, sebuah penyatuan yang dalam paradigma modern. Dalam modernisme, tradisi dan nilai-nilainya cenderung dianggap tidak sesuai dengan semangat pencarian kebaruan. Namun tidak halnya bagi Gunarsa, penjajaran elemen tradisi dan modern merupakan kondisi yang tengah dia jalani, modernitas dengan kemajuannya tidak harus melupakan atau meninggalkan masa lalu. Justru sebaliknya masa lalu baginya tetap dapat menjadi sumber dan inspirasi bagi penciptaan-penciptaan baru.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, Prof. I Made.1999., *Millenium Art Exhibition*, Bali. Katalog pameran Sanggar Dewata.
- .1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisisus.
- .1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar:ASTI Denpasar.
- Burhan, M. Agus.2004. *Dari Kolektivitas, ke Individualitas, dan Pluralitas*.
- Pencarian Identitas Seni Rupa Indonesia*, Borobudur Agitatif, Galeri Langgeng Magelang, Editor Mikke Susanto.

Couteau, Jean. 2003. *Wacana Seni Rupa Bali Modern, ASPEK-ASPEK VISUAL*

ART, Yayasan Seni Cemeti Yogyakarta Editor Mikke Susanto.

Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea atau Seni sebagai wujud dan gagasan* terjemahan Sp. Gustami, 1991, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Yogyakarta, Yogyakarta.

Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: arti. Line

Yogaparta, I Wayan Seri. 2010. *Kajian Karya-Karya I Nyoman Erawan, Antara Tradisi dan Modernitas*. Bandung : Tesis ITB Bandung.

Yuliman, Sanento, 1976, *Seni Lukis Indonesia Baru Sebuah Pengantar*, Dewan Kesenian Jakarta,

-----, 2005, Interpretasi Karya Ahmad Sadali dalam Konteks Modernitas dan Spiritualitas Islam Dengan Pendekatan Hermeneutik, Disertasi Program Doktor ITB Bandung.